

LOMBA KARYA TULIS ESAI NASIONAL

DIKSI FEST 6



**GAWAI LITERASI, STRATEGI TINGKATKAN JIWA
LITERASI GENERASI Z**

Disusun Oleh:

Endang Sulistyowati

933409117

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI

KEDIRI

2019

LEMBAR ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Sulistyowati

NIM : 933409117

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa naskah/tulisan yang saya ikut sertakan dalam Lomba Karya Tulis Essay Nasional Diksi Fest 6 yang berjudul:

"Gawai Literasi, Strategi Tingkatkan Jiwa Literasi Generasi Z" merupakan hasil karya tulis sendiri, bukan terjemahan, belum pernah diikutsertakan dalam konferensi atau kompetisi lain, tidak sedang dalam proses seleksi pada konferensi atau perlombaan lain dan belum pernah dimuat dalam media apapun. Saya bersedia menanggung segala tuntutan jika di kemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan, baik secara pribadi maupun secara hukum.

Demikian surat pernyataan ini, apabila terbukti terdapat pelanggaran, saya bersedia didiskualifikasi dari lomba ini.

Kediri, 14 April 2019

Penulis



(Endang Sulistyowati)

933409117

GAWAI LITERASI, STRATEGI TINGKATKAN JIWA LITERASI GENERASI Z

Literasi adalah salah satu masalah yang akhir-akhir ini menjadi sorotan publik. Seiring dengan munculnya data statistik *Most Literate Nation in the World* oleh *Central Connecticut State University* tahun 2015 yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara dalam segi literasi membaca. Hal ini sangat mengejutkan dan menampar Bangsa Indonesia. Bagaimana tidak, bila disimpulkan, Indonesia berada diperingkat kedua dengan minat baca terendah di dunia.

Data diatas juga berkesinambungan dengan yang dikemukakan oleh UNESCO pada tahun 2012 mengenai tingkat literasi membaca di Indonesia yang hanya berkisar 0,001%. Artinya, dari 1000 orang, hanya ada 1 orang saja yang mempunyai minat baca tinggi. *Programme For International Student Assesment* (PISA) yang digagas oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2015 juga menyatakan bahwa literasi membaca Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 negara.

Data dan fakta yang telah dimunculkan mengenai rendahnya tingkat literasi di Indonesia tidak berimbang dengan perkembangan teknologi di era digital ini. Seharusnya semakin berkembang teknologi masa kini maka tingkat literasi juga semakin berkembang. Namun dalam kenyataannya tidak demikian, literasi di Indonesia masih tetap rendah. Ini terjadi karena pola perilaku generasi Z, generasi yang lekat dengan teknologi, yang kurang bijak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi.

Generasi Z adalah generasi yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari teknologi, terutama gawai. Di manapun dan kapanpun gawai pasti ada di genggamannya mereka. Kelekatan yang berlebihan ini memunculkan berbagai spekulasi negatif tentang gawai. Sebagian besar orang menganggap gawai

adalah penghambat budaya membaca, pencetak generasi pemalas bahkan pencetak generasi *copy-paste*.

Gawai cenderung dimaknai sebagai akar dari masalah minimnya jiwa literasi generasi Z. Padahal apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda, perkembangan teknologi yang sangat pesat dan tidak terkendali ini merupakan sebuah peluang emas dalam meningkatkan jiwa literasi generasi Z. Berhenti untuk menyalahkan perkembangan teknologi karena teknologi itu tidak bisa dihindari melainkan teknologi harus dimanfaatkan secara bijak.

Memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak dapat dimulai dari diri sendiri yaitu melalui pemanfaatan gawai. Jadikan gawai yang ada dalam genggamannya sebagai Gawai Literasi. Gawai Literasi adalah sebuah gawai yang pemanfaatannya dioptimalkan untuk kegiatan-kegiatan yang berbau literasi.

Kegiatan yang dimaksudkan diatas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dunia literasi baik itu literasi membaca maupun menulis. Ada beberapa aplikasi yang bisa diakses untuk meningkatkan jiwa literasi generasi Z diantaranya perpustakaan nasional online yang bernama iPusnas dan perpustakaan digital yang baru diluncurkan oleh IAIN Kediri yaitu Pustaka Digital IAIN Kediri.

Aplikasi iPusnas merupakan sebuah aplikasi perpustakaan nasional online yang diluncurkan oleh pemerintah pada tanggal 16 Agustus 2016. Ini adalah wujud nyata pemerintah dalam upaya meningkatkan budaya baca pada masyarakat, utamanya generasi Z. Diharapkan dengan adanya aplikasi ini akan mempermudah masyarakat untuk mengakses buku, membaca buku di manapun dan kapanpun sehingga akan tercipta generasi yang cerdas, berkualitas, dan berpengetahuan luas.

Aplikasi lain yang bisa dimanfaatkan adalah Pustaka Digital IAIN Kediri. Aplikasi yang baru saja diluncurkan pada awal tahun 2019 ini adalah bukti bahwa perguruan tinggi masih sangat peduli dengan budaya baca mahasiswa dan mau ikut andil untuk meningkatkannya. Di sini dapat dilihat bahwa pihak perpustakaan IAIN Kediri mampu melihat peluang di balik pesatnya arus teknologi. Di samping menyediakan perpustakaan mewah dengan fasilitas yang cukup memadai, pihak perpustakaan IAIN Kediri juga mulai memanfaatkan perkembangan teknologi dengan meluncurkan aplikasi yang telah disebutkan di atas.

Gawai Literasi bukan sekadar kepemilikan atas aplikasi-aplikasi dalam gawai yang bernilai literasi saja. Namun yang paling penting adalah kebermanfaatannya dalam meningkatkan jiwa literasi generasi Z. Selain melalui aplikasi yang telah dikemukakan di atas, meningkatkan jiwa literasi juga bisa didorong dengan penggunaan media sosial yang dimiliki untuk hal-hal yang lebih produktif.

Media sosial yang dimaksud seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Line*, *Telegram*, dan lain-lain. Media sosial tersebut dimanfaatkan sebagai tempat untuk berdiskusi, berbagi cerita, dan pengalaman mengenai dunia literasi. Banyak ilmu literasi yang akan didapat terutama yang berkaitan dengan kepenulisan. Media sosial yang ada dapat digunakan untuk bergabung ke grup-grup kepenulisan. Di *Facebook* misalnya, ada grup kepenulisan yang setiap harinya tersedia beragam cerita dan materi kepenulisan yaitu "Komunitas Bisa Menulis" dan "Komunitas Penulis Facebook Indonesia". Ada banyak materi kepenulisan yang bisa diperoleh secara cuma-cuma. Bukan hanya itu, di sana juga ada para penulis hebat yang dengan senang hati berbagi ilmu kepenulisan.

Aktif mengikuti diskusi-diskusi tentang literasi baik itu secara *online* maupun *offline* itu sangat penting guna mempertahankan semangat atau

ketertarikan terhadap literasi. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh *founder* Komunitas Bisa Menulis yaitu Ayah Isa Alamsyah (Penulis Buku 101 Dosa Penulis Pemula) dalam sebuah diskusi di grup *whatsapp* Duta KBM Kediri. Beliau menuliskan sebuah opini yang berjudul Antusiasme Menulis Itu Menular, berikut sepenggal isinya, "Bukan hanya penyakit yang menular, pesimisme, antusiasme, semua menular. Begitu juga dengan menulis. Jika kita suka menulis tapi berkumpul dengan orang yang malas membaca dan tidak peduli dengan tulisan. Lama-lama bisa gugur. Sebaliknya, jika kita berkumpul dengan orang-orang yang punya semangat menulis, semangat akan terjaga dan lebih dari itu, kualitas karya akan meningkat"

Itulah sepenggal opini beliau perihal menularnya antusiasme menulis. Jadi, berkumpul dengan orang-orang yang peduli akan dunia literasi itu sangat penting karena akan memengaruhi semangat literasi. Akan tetapi masalah mengenai literasi tidak berhenti di sini. Terkadang sebagai generasi Z, ada rasa bosan yang tiba-tiba menghampiri. Hal ini membuat niat yang awalnya ingin menjadikan gawai yang dimiliki sebagai Gawai Literasi sedikit terhambat dan melenceng. Fitur-fitur lain mulai bermunculan dan mengganggu pandangan. Tak jarang membuat terkecoh dan lama-kelamaan semakin menjauh dari dunia literasi.

Lantas, bagaimana cara agar bisa tetap konsisten dalam mengaplikasikan Gawai Literasi supaya dapat meningkatkan jiwa literasi generasi Z? Ada 5 cara utama agar bisa menjadi generasi Z yang konsisten akan kepeduliannya terhadap literasi. Pertama, benahi dan perkuat niat yang ada dalam hati masing-masing. Tanamkan pada diri masing-masing bahwa literasi itu amat penting. Mengapa penting? Ini dikarenakan dengan literasi secara tidak langsung akan memengaruhi pola pikir, perilaku, wawasan, dan kualitas diri setiap individu.

Kedua, rajinlah berkumpul dan berdiskusi baik *online* ataupun *offline*

dengan pegiat literasi (orang-orang yang peduli akan perkembangan dunia literasi). Melalui mereka kita akan memperoleh banyak pengetahuan literasi baik itu literasi baca maupun literasi tulis. Akan ada banyak pengalaman yang dibagikan secara langsung oleh orang-orang hebat yang ada di dalamnya. Cara agar bisa berkumpul dan berinteraksi dengan pegiat literasi adalah dengan aktif mengikuti grup-grup kepenulisan. Di sana akan ada banyak pengetahuan dan motivasi yang diberikan langsung oleh para pegiat literasi.

Ketiga, sebarkanlah virus literasi ke teman-teman terdekat dan lingkungan sekitar. Semakin banyak orang yang peduli akan literasi maka tingkat kenyamanan dan kebahagiaan akan meningkat pula. Apabila ada banyak teman yang peduli akan literasi, maka pengetahuan yang didapatkan akan semakin beragam.

Keempat, mulailah menambah kebiasaan dari yang semula hanya sebagai pembaca yang aktif menjadi seorang penulis yang aktif dan mau belajar. Mulailah memberanikan diri untuk menulis dan menerima kritik serta saran dari orang lain. Manfaatkan gawai yang ada untuk hal-hal yang produktif yaitu melahirkan tulisan-tulisan yang inspiratif dan bermanfaat bagi diri sendiri sekaligus orang lain.

Cara terakhir agar tetap konsisten dalam mengaplikasikan Gawai Literasi ini adalah jadilah pengguna gawai yang bijak. Bijak dalam memilih konten untuk dibaca, ditulis, dan dibagikan. Jangan sekali-kali berpikiran untuk memplagiasi karya orang lain karena dalam dunia kepenulisan ini adalah sebuah kejahatan yang besar. Kemudian bijak dalam manajemen waktu pemakaian gawai, bukan berarti kehidupan hanya difokuskan pada teknologi atau dunia maya saja. Namun interaksi sosial atau hubungan sosial di dunia nyata itu jauh lebih penting. Batasi penggunaan gawai sewajarnya, jangan dihindari bahkan disalahkan. Generasi Z adalah generasi terpelajar pasti telah mengetahui langkah tepat dalam pemanfaatan gawai. Lebih tepat

apabila gawai dimanfaatkan guna meningkatkan perkembangan jiwa literasi generasi Z.

Kesimpulan

Gawai adalah salah satu produk dari perkembangan teknologi yang tidak bisa dihindari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua aktivitas generasi Z ditemani oleh gawai. Hal ini membuat tingkat kelekatan generasi Z terhadap gawai semakin tinggi. Ada beragam stigma negatif yang bermunculan akibat dari kelekatan ini, misalnya gawai dianggap sebagai penghambat budaya literasi, pencetak generasi pemalas, dan pencetak generasi *copy-paste*.

Berkaca dari stigma negatif diatas, seharusnya perkembangan teknologi yang berupa gawai bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan jiwa literasi generasi Z bukan sebagai alat yang dihindari bahkan dipersalahkan. Gawai Literasi adalah solusi tepat guna meningkatkan jiwa literasi generasi Z. Di sini pemanfaatan gawai dioptimalkan untuk kegiatan-kegiatan yang berbau literasi. Misalnya membaca buku melalui aplikasi perpustakaan digital seperti iPusnas dan Pustaka Digital IAIN Kediri. Bukan hanya itu, gawai juga bisa difungsikan sebagai alat diskusi literasi melalui media sosial yang dimiliki seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp, Line, Telegram, Twitter*, dan lain-lain.

Lantas bagaimana cara generasi Z agar tetap konsisten dalam mengaplikasikan Gawai Literasi sehingga membuat jiwa literasi semakin meningkat? Ada lima cara yang bisa dilakukan oleh generasi Z. Pertama, kuatkan niat. Yakinkan diri bahwa literasi itu penting. Kedua, luangkan waktu untuk berkumpul dan berdiskusi dengan orang-orang yang konsen dalam literasi (pegiat literasi). Ketiga, sebarkan virus literasi ke teman-teman dan lingkungan sekitar karena semakin banyak teman literasi maka akan semakin menambah semangat untuk meningkatkan jiwa literasi. Keempat, mulai

beranian diri untuk menulis dan menerima segala bentuk kritik dan saran yang diberikan oleh orang lain mengenai tulisan. Kelima, jadilah pengguna gawai yang bijak. Bijak dalam memilih konten dan manajemen waktu.

"Pemanfaatan gawai secara bijak adalah hal yang penting guna mencetak generasi literasi yaitu generasi yang cerdas, berkualitas, dan berpengetahuan luas."